

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menteri Pendidikan Indonesia pertama, Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya penanaman buah budi manusia yang beradab dan bentuk perjuangan manusia melawan dua bentuk kekuatan yang selalu melingkupi manusia, yakni sifat alam dan zaman. Manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk dapat beradaptasi, mandiri, dan maju ditengah-tengah perubahan zaman yang sangat dinamis.

Secara umum, pendidikan juga merupakan suatu proses pemerolehan ilmu pengetahuan, budaya dan keterampilan yang diberikan dari satu generasi ke generasi lain sebagai warisan (Ali, dkk. 2024). Dalam lingkup yang lebih sempit, pendidikan diartikan sebagai pelatihan, dan sekolah sebagai tempat peserta didik menjalani proses pembelajaran dan pengetahuan yang akan menjadikan mereka manusia yang lebih kreatif dan kritis. Adapun tujuan utama dari proses belajar adalah memperoleh pengetahuan yang ditandai dengan adanya hasil belajar. Harahap (2022) menjelaskan bahwa belajar memberikan dampak berupa proses perubahan tingkah laku yang membutuhkan dorongan atau motivasi.

Motivasi tersebut berfungsi untuk menggerakkan kearah yang lebih baik, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya.

Menurut Rohima (2023) dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan maka perlu adanya perubahan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran, caranya dengan merubah metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran merupakan pedoman yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi hasil belajar, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Sehingga guru perlu mengevaluasi metode pembelajaran yang cocok bagi setiap peserta didik.

Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Mengajar bukan menyampaikan pelajaran, melainkan proses membelajarkan siswa (Nana, 2005). Guru harus memperhatikan semua hal yang berkaitan dengan siswa pada saat mengajar. Antara guru dan siswa hendaknya berlangsung hubungan dua arah, sehingga proses belajar yang terjadi lebih efektif. Namun, yang terjadi di lapangan seringkali guru mendominasi kegiatan pembelajaran tanpa melibatkan peran siswa. Siswa diposisikan sebagai objek pasif penerima bahan pelajaran sehingga pembelajaran berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Guru hendaknya

lebih banyak mendengarkan, mengikuti jalan pikiran mereka, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun pengetahuan. Siswa diposisikan sebagai objek pasif menunjukkan tidak adanya kesempatan untuk melakukan timbal balik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menyebabkan siswa bosan dan jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Syaiful Sagala (2009) selama ini pembelajaran yang berlangsung di sekolah menunjukkan: (1) guru lebih banyak menggunakan ceramah; (2) media belum dimanfaatkan; (3) pengelolaan belajar cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi; (4) tuntutan guru terhadap hasil belajar dan produktifitas rendah; (5) tidak ada pajangan hasil karya; (6) guru dan buku sebagai sumber belajar; (7) semua siswa dianggap sama; (8) penilaian hanya berupa tes; (9) latihan dan tugas-tugas kurang dan tidak menantang; (10) interaksi pembelajaran searah. Pembelajaran yang berlangsung seperti hal diatas banyak ditemukan di beberapa sekolah. Pembelajaran yang baik hendaknya menitikberatkan pada aktivitas siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Siswa perlu terlibat dalam proses belajar agar menghasilkan perubahan perilaku, sebagaimana diungkapkan Syaiful Sagala (2010), proses belajar sangat bergantung pada individu yang belajar (student centered).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024 di SDN 2 Lamcot, fokus penelitian ini adalah pada kegiatan pembelajaran IPAS di kelas. Selama proses observasi, peneliti berada di dalam kelas untuk mengamati jalannya pembelajaran. Secara umum, kegiatan pembelajaran berlangsung secara satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Hal ini terlihat jelas dari pengamatan peneliti, di mana guru mendominasi jalannya pembelajaran dengan cara

memberikan penjelasan secara terus-menerus tanpa banyak interaksi atau diskusi dengan siswa. Guru sesekali menanyakan pemahaman siswa terkait pembelajaran, namun tidak memastikan lebih jauh tentang pemahaman siswa terkait pembelajaran. Selain itu, Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan, mencatat, atau menanggapi perintah guru tanpa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi mengenai materi yang diajarkan. Metode pembelajaran satu arah ini membatasi kesempatan siswa untuk berkolaborasi, mengembangkan pemikiran kritis, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Ringkasnya, jika pembelajaran berfokus pada siswa (student-centered), guru akan berperan sebagai fasilitator untuk mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran (Rahmi, 2022).

Umpan balik selama proses pembelajaran memang sudah dilakukan, namun hanya kepada sebagian kecil siswa, bukan seluruh siswa. Metode yang digunakan oleh guru di SDN 2 Lamcot sebagian besar adalah ceramah, yang diselingi dengan tanya jawab untuk memancing keaktifan siswa. Meskipun demikian, tidak ada diskusi kelompok yang diterapkan selama proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa duduk diam dan hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa mencatat, meskipun ada sebagian kecil siswa yang terlihat mencatat di barisan depan.

Beberapa siswa juga kurang antusias dalam pembelajaran. Terlihat beberapa siswa menyangkan kepala di meja sambil bermain dengan alat tulis milik mereka, seperti pulpen, dan penggaris. Setelah selesai proses pembelajaran, peneliti memeriksa beberapa buku catatan siswa. Diketahui bahwa selama proses

pembelajaran berlangsung, siswa mencatat dengan cara yang sangat mirip dengan apa yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Di SDN 2 Lamcot, peneliti juga mengumpulkan buku catatan siswa dan memeriksanya. Dari hasil pemeriksaan, ditemukan bahwa siswa-siswa satu kelas mencatat sama persis dengan catatan yang diberikan guru di papan tulis.

Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan belajar diatas adalah dengan menerapkan metode pembelajaran Mind Mapping. Lina dan Mardiana (2019) mengatakan bahwa Mind Mapping merupakan suatu metode belajar yang memanfaatkan keseluruhan otak dengan mengembangkan gaya belajar visual untuk membentuk kesan pada otak sehingga memudahkan untuk mengingat dan memahami sesuatu. Unsur-unsur yang dilakukan dalam pembuatan Mind Mapping yaitu dengan menuliskan pokok gagasan ditengah kertas, membuat cabang-cabang sub topik dengan warna-warna, membuat kata kunci dan menghubungkannya pada pokok gagasan, serta menyertakan gambar atau lambang. Metode pembelajaran ini sangat efektif diterapkan pada pelajaran yang memiliki banyak judul dan sub judul, karena memiliki beberapa keunggulan yaitu menarik perhatian mata dan otak sehingga memudahkan untuk berkonsentrasi. Selain itu, proses pembelajaran juga menyenangkan (fun), dan tidak membosankan karena banyak menggunakan unsur otak kanan seperti gambar, warna, dan dimensi sifatnya unik yang mudah untuk diingat. Selain itu, Mind Mapping juga berfungsi sebagai peta jalan yang luar biasa untuk ingatan serta memungkinkan kita mengatur informasi dan pikiran sedemikian rupa sehingga kerja alami otak terlibat sejak awal.

Hal ini menunjukkan bahwa mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih dapat diandalkan daripada menggunakan proses pencatatan standar.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Lamcot, Aceh Besar, peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena beberapa karakteristik yang relevan. Peneliti menemukan bahwa terdapat urgensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dianggap masih rendah, di mana pencapaian hasil belajar ini menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam membina peserta didik.

<b>Kelas</b>	<b>Nilai Rata-Rata UTS</b>
<b>Kelas VB</b>	<b>66</b>

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa, didapatkan informasi bahwa nilai UTS pelajaran IPAS siswa kelas VB di SDN 2 Lamcot masih berada dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditentukan oleh guru. Hal ini menunjukkan pembelajaran IPAS yang dilaksanakan masih kurang berhasil. Jika hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, sekolah dianggap mampu mendidik dan mengarahkan siswa dalam proses pendidikan. Selain itu, peneliti juga menentukan kelas VB sebagai sampel penelitian, yang dianggap dapat merepresentasikan seluruh populasi di SDN 2 Lamcot, Aceh Besar, karena salah satu topik pembelajaran IPAS di kelas VB memiliki submateri yang luas dan bervariasi, yaitu sistem pernapasan pada manusia. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan tentang teknik belajar Mind Mapping dapat membantu siswa memahami materi, khususnya pada topik pelajaran IPAS “Bagaimana Kita Hidup

dan Bertumbuh, topik A: Bagaimana Bernafas Membantuku Melakukan Aktivitas Sehari-hari”.

Sehingga, berdasarkan permasalahan yang telah dirincikan di atas, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Penerapan Metode Mind Mapping Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas VB di SDN 2 Lamcot”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, maka masalah yang perlu diidentifikasi antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan siswa terhadap teknik penulisan catatan yang efektif.
2. Masih ada siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis uraikan, penelitian ini berfokus pada permasalahan terkait penerapan metode belajar *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi sistem pernapasan manusia kelas VB di SDN 2 Lamcot, Aceh Besar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Melalui pemaparan pada bagian sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah penerapan metode Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VB pada materi pernapasan manusia di SDN 2 Lamcot?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS materi pernapasan

manusia siswa kelas VB di SDN 2 Lamcot, Aceh Besar melalui penerapan metode Mind Mapping.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat bagi sekolah

Manfaat yang dapat diperoleh sekolah dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi untuk meningkatkan fasilitas sekolah dalam memenuhi kebutuhan media, metode yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran.

#### 2. Manfaat bagi guru

Dapat menambah wawasan pendidik untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

#### 3. Manfaat bagi siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, dapat memotivasi perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik

#### 4. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan, pengalaman, dan bekal yang berharga untuk peneliti sebagai calon guru profesional.